

PENGELOLAAN PEDAGOGI IGNASIAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMP KANISIUS JAKARTA PUSAT

I Wayan Trinada

Said Hutagaol
sodoguron_45@yahoo.co.id

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia, 2015
Jakarta 13630, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini fokus kepada pengelolaan Pedagogi Ignasian yang menekankan aspek konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi di SMP Kanisius Jakarta Pusat. Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan cara pengelolaan Pedagogi Ignasian dalam pembentukan karakter siswa di SMP Kanisius Jakarta Pusat. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kanisius Jakarta Pusat dari bulan Agustus 2012 sampai dengan April 2013. Obyek penelitian ini adalah pengelolaan Pedagogi Ignasian yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif murni non hipotesis.

Hasil studi menyimpulkan bahwa pengelolaan Pedagogi Ignasian yang menekankan konteks – pengalaman – refleksi – aksi – evaluasi, tidak hanya terjadi dalam proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi dalam seluruh proses pembelajaran yang terjadi di SMP Kanisius termasuk proses pembelajaran yang terjadi di luar kelas dalam kegiatan Olah Raga, Olah Kepemimpinan dan Olah Rasa. Dan dari semua ini diharapkan para siswa sungguh dapat tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang utuh, dalam arti segi akademis (intelektual) berkembang dengan baik dan optimal demikian juga dengan aspek kepribadian mereka.

Kata kunci : *konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi*

A. Pendahuluan

“Pengelolaan Pedagogi Ignasian Dalam Pembentukan Karakter Siswa”, menarik untuk dibahas. Judul ini menjadi menarik karena pendidikan harus mampu membawa peserta didik berpikir reflektif. Apalagi kalau kita simak rumusan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 3 dengan tegas dirumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya segenap potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negerayang demokratis dan bertanggungjawab. (Komisi pendidikan KWI Oktober 2010:22).

Dalam pendidikan berbasis Pedagogi Ignasian, “refleksi” mengambil peran yang sangat penting. Dengan melakukan refleksi, siswa menimbang dan memilih pengalaman-pengalaman untuk menemukan dirinya yang otentik. Dengan cara ini, ia dapat mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan martabatnya yang luhur. Pedagogi Ignasian merupakan tawaran model pendekatan pembelajaran yang didambakan oleh banyak pemerhati pendidikan menjadi resep manjur untuk bisa menjawab banyak masalah pendidikan dewasa ini. Pedagogi Ignasian merupakan suatu proses yang tidak bisa dilepaskan dari pola berpikir dan pola bertindak para pelaku dalam proses pembelajaran. Proses ini selalu mengarah pada adanya sebuah perubahan.

Pembelajaran dengan pendekatan Pedagogi Ignasian dipastikan akan memberikan porsi pembahasan lebih mengenai realitas dan mungkin merupakan pengalaman anak didik dalam kasus tersebut. Kekuatan utama Pedagogi Ignasian adalah proses dalam membangun motivasi siswa. Disamping itu setiap mendekati suatu permasalahan harus berangkat dari konteks. Jika proses itu diindahkan maka anak menjadi tertarik dan apa yang diajarkan menjadi bermakna dalam

hidup mereka. Jika kondisi ini sudah terbangun maka secara otomatis akan merembes pada bangunan motivasi belajar siswa. Kalau seseorang mengetahui kegunaannya maka akan berusaha untuk mempelajarinya. Pedagogi Ignasian mengkondisikan peserta didik belajar secara bersungguh-sungguh tidak hanya disuapin pengetahuan dan informasi dari para pendidik. Pola dalam pedagogi Ignasian bisa diartikan sebagai model penjabaran prinsip-prinsip pembelajaran ke dalam rancangan materi dan aktivitas yang meningkatkan proses belajar individu menuju keutuhan pribadinya mengikuti siklus Pedagogi Ignasian dengan menekankan pada aspek reflektif. Pola Ignasian meliputi : Konteks, Pengalaman, Refleksi, Aksi, Evaluasi dan Ciri Pola Ignasian.

Konteks adalah situasi yang terjadi yang ada hubungannya dengan sesuatu atau seseorang. Konteks yang dimaksudkan dalam Pedagogi Ignasian adalah pemahaman atas dunia siswa yang mencakup: lingkungan hidupnya, latar belakang keluarga, teman-teman bergaulnya, budaya masyarakatnya, pengaruh-pengaruh media, musik, politik, agama yang dihadapi dan potensi-potensi yang dimiliki terkait dengan obyek yang dipelajari. Perhatian pribadi dan kepedulian, dua saka guru. Pedagogi Ignasian, menuntut bahwa guru menjadi seorang yang sungguh-sungguh mengetahui hidup seorang siswa. Mengenai pengalaman, refleksi dan aksi menawarkan sejumlah cara bagi guru dalam mendampingi para siswa, guna memudahkan proses perkembangan belajar lewat perjumpaan dengan kebenaran hidup dan penggalian arti hidup manusia. (J. Subagya, SJ, 2010:67). Dengan demikian pola ini merupakan suatu cara bertindak yang membantu siswa agar berkembang menjadi manusia yang kompeten, bertanggungjawab dan memperhatikan kepentingan bersama.

Salah satu hal yang penting dari pola Ignasian adalah memperkenalkan refleksi sebagai unsur yang esensial. Semua penelitian berulang-ulang membuktikan bahwa belajar secara efektif hanya terjadi lewat in-

teraksi siswa dengan pengalaman yang dimiliki sebelum masuk kelas dan yang diperoleh di ruang kelas. Padahal interaksi dengan pengalaman yang mutlak tidak perlu terjadi lewat menghafalkan melainkan lewat refleksi.

Pengalaman diartikan sebagai pengetahuan dan keterampilan yang anda dapatkan melalui tindakan untuk jangka waktu tertentu: proses mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. "Experience is the knowledge and skill that you have gained through doing for a period of time: the process of gaining." (A.S. Hornby, 2000:461). Pengalaman juga diartikan "mengenyam sesuatu hal dalam batin". Ignatius juga menekankan bahwa Pengalaman menurut Ignatius dimaksudkan untuk "merasakan sesuatu yang internal", yang melibatkan seluruh pribadi orang - pikiran, hati, dan karena tanpa perasaan internal yang digabungkan dengan pemahaman intelektual, maka belajar tidak akan membuat seseorang untuk bertindak. "Experience for Ignatius meant to "taste something internally", which involves the whole person - mind, heart, and will- because without internal feeling joined to intellectual grasp, learning will not move a person to action." (George W. Traub, SJ, 2008:282).

Refleksi merupakan suatu proses pemahaman yang lebih mendalam tentang sesuatu yang dialami dan kemudian mampu menimbulkan perubahan pribadi dan perubahan sikap. Refleksi merupakan kegiatan menyimak kembali secara intensif pengalaman belajar antara lain materi pelajaran, pengalaman, ide-ide, usul-usul, atau reaksi spontan agar dapat memahami dan menangkap maknanya secara lebih mendalam.

Tentang Aksi, dimaksudkan adalah tindakan yang muncul karena pengalaman-pengalaman yang telah direfleksikan, dan tindakan-tindakan inilah yang ditunjukkan ke luar sebagai hasil dari belajar. Aksi menjadi langkah-langkah lebih lanjut yang akan diambil siswa untuk bisa mendapatkan pengalaman lebih jauh, refleksi lebih mendalam, pengembangan diri lebih penuh, kon-

cretisasi panggilan hidup, dan tindakan-tindakan yang perlu diambil terkait dengan bidang studi yang dipelajari.

Selanjutnya unsur Evaluasi adalah proses sistematis yang dipakai untuk mengetahui perkembangan siswa bukan hanya perkembangan intelektual mereka tetapi juga perkembangan kepribadian mereka. Evaluasi merupakan cara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan kemudian mengambil keputusan untuk memberikan nilai atas perkembangan siswa.

Semua guru mengetahui bahwa evaluasi kemajuan akademis siswa memang penting. Tes, ulangan, ujian merupakan alat evaluasi guna menilai seberapa jauh pengetahuan sudah dikuasai dan keterampilan sudah diperoleh. Evaluasi berkala mendorong guru dan siswa memperhatikan pertumbuhan intelektual dan kekurangan-kekurangan yang ada yang perlu ditangani. Umpan balik semacam itu dapat menginsafkan guru bahwa perlu mencari cara dan metode mengajar yang lain. Selain itu membantu juga untuk lebih memperhatikan tiap-tiap siswa sejauh mana perlu perbaikan dalam cara belajar. Evaluasi menjadi usaha menilai seberapa jauh siswa berkembang terkait dengan daya penalarannya, hatinya, dan semangat hidupnya.

Ciri-ciri Pola Pedagogi Ignasian merupakan tanda khas yang membedakan sesuatu dari yang lain (DEPDIKNAS Kamus Besar Bahasa Indonesia :2008:269). Paul Henry Mussen et.al. (1984:35) mengungkapkan bahwa ciri juga erat kaitannya dengan faktor-faktor khusus yang mempengaruhi sesuatu hal dalam hal ini yang dimaksud oleh Paul Henry adalah perkembangan anak. Disamping itu Paul Henry Mussen et.al. (1984:430) juga menekankan bahwa yang dimaksud dengan ciri adalah ke-khasan yang dimiliki oleh seseorang yang ada di dalam dirinya.

Pedagogi Ignasian yang menyatukan ciri-ciri khas pendidikan Jesuit dan tujuan-tujuan karya kita sebagai guru. Interaksi dan kerjasama terus-menerus dari Konteks,

Pengalaman, Refleksi, Aksi, dan Evaluasi memberikan kepada kita sebuah model Pedagogi yang relevan untuk kebudayaan kita dan kehidupan dalam abad ke 21. Pola ini konkret, mendasar dan langsung menyapa proses mengajar-belajar. Pola ini adalah suatu cara bertindak yang disusun secara teliti, Planning, Organizing, Actuating, Controlling (POAC). Perencanaan merupakan kegiatan awal yang berfungsi untuk menentukan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan suatu organisasi. George R. Terry (2009:17) mengartikan perencanaan sebagai penetapan pekerjaan oleh kelompok untuk mencapai tujuan.

Pengorganisasian merupakan langkah ke dua yang perlu diambil setelah menentukan rencana-rencana. Pengorganisasian melibatkan seluruh bagian yang terdapat dalam suatu organisasi secara struktural untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan organisasi. Pengorganisasian yang tepat akan memberikan hasil yang maksimal dimana seluruh bagian organisasi akan mengambil peran sesuai fungsi dan tugasnya masing-masing. Actuating atau disebut juga “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan seseorang manager untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai. Controlling bukanlah hanya sekedar mengendalikan pelaksanaan program dan aktivitas organisasi, namun juga mengawasi sehingga bila perlu dapat mengadakan koreksi. Dengan demikian apa yang dilakukan staff dapat diarahkan kejalan yang tepat dengan maksud pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Inti dari controlling adalah proses memastikan pelaksanaan agar sesuai dengan rencana (Danang Sunyoto dan Burhanudin, 2011:2). Controlling merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan (manajer) dalam suatu perusahaan untuk memastikan apakah ketentuan-ketentuan yang telah diputuskan bersama sudah dijalankan sesuai dengan komitmen bersama.

Karakter merupakan pembelajaran bagi siapa saja pada saat mengatasi dan memperbaiki kelemahannya, serta menimbulkan kebiasaan positif yang baru. Karakter mampu merubah kepribadian seseorang melalui pembelajaran yang terarah dan terorganisir, dan juga didasarkan pada kesadaran diri seseorang. Pendidikan Karakter adalah upaya penyiapan kekayaan batin peserta didik yang berdimensi agama, social, budaya, yang mampu diwujudkan dalam budi pekerti, baik dalam perbuatan maupun perkataan. Pendidikan Karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Dalam Pendidikan Karakter di sekolah, dibutuhkan keterlibatan seluruh komponen (stakeholders), dan juga komponen – komponen pendidikan itu sendiri diantaranya: kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, pengelolaan sekolah, pemberdayaan sarana prasarana, termasuk keuangan serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

B. Temuan Penelitian dan Pembahasan

1. Rumusan masalah

- a. Bagaimanakah Pola Pedagogi Ignasian diterapkan di SMP Kanisius?
- b. Bagaimanakah Pedagogi Ignasian tersebut dikelola/di-manage sehingga sungguh-sungguh menjadi efektif dalam pembentukan karakter siswa di SMP Kanisius?
- c. Bagaimanakah pengelolaan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan Pedagogi Ignasian ?
- d. Bagaimanakah aspek Competence (Kemampuan), Conscience (Suara Hati), dan Compassion (Kepedulian) diterapkan sehingga siswa bisa berkembang dengan kepribadiannya yang unggul ?

- e. Bagaimanakah Pengelolaan Pedagogi Ignasian di SMP Kanisius dengan menggunakan analisis Planning, Organizing, Actuating, Controlling (POAC) ?

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang pengelolaan Pedagogi Ignasian di SMP Kanisius yang meliputi, perencanaannya, pengelolaannya, penerapan dan pelaksanaannya dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Lebih jelasnya penelitian ini juga bertujuan untuk :1. Memperoleh gambaran pengelolaan Pedagogi Ignasian di SMP Kanisius Jakarta. 2. Memperoleh gambaran pelaksanaan pengelolaan Pedagogi Ignasian dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas (dalam kegiatan olah budi), dan juga dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas (dalam kegiatan olah raga, olah rasa, dan olah kepemimpinan). 3. Memperoleh gambaran dampak pelaksanaan pengelolaan pedagogi Ignasian. 4. Memberikan analisa *Planning, Organizing, Actuating, Controlling(POAC)* terhadap pengelolaan Pedagogi Ignasian di SMP Kanisius. 5. Untuk mengetahui, menganalisis bagaimana Pedagogi Ignasian tersebut dikelola sehingga menjadi kekuatan untuk pembentukan karakter siswa. Baik pimpinan, guru dan juga karyawan, harus bisa mengelola.

3. Metodologi

Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara secara individual dan pengamatan langsung serta pemeriksaan dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi interviewees adalah Pimpinan Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana dan Prasarana, Bapak/Ibu Guru pengampu masing-masing bidang studi, serta para siswa SMP Kanisius Jakarta. Untuk melengkapi data hasil wawancara, penulis juga akan mengumpulkan dokumentasi-dokumentasi yang ada yang

telah dimiliki oleh SMP Kanisius sehubungan dengan pengelolaan Pedagogi Ignasian dalam pembentukan karakter siswa di SMP Kanisius. Juga menggunakan observasi partisipan dimana terjun langsung, berbaaur bersama dengan guru dan siswa untuk mencermati bagaimana Pedagogi Ignasian tersebut dikelola/diolah.

4. Temuan penelitian

a. Deskripsi data

- 1). Hasil pengamatan
 - a) Pengelolaan Pedagogi Ignasian telah dirancang sejak awal dalam rapat kerja yang diadakan sebelum tahun ajaran yang baru dimulai. Nilai-nilai Ignasian seperti: kejujuran, kedisiplinan, tanggungjawab, kerendahan hati, dan lainnya dimasukkan ke dalam silabus masing-masing bidang studi. tempatnya bisa di sekolah atau di luar sekolah.
 - b) Isi silabus dipaparkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang juga sudah diolah oleh guru dengan menekankan aspek : konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi.
 - c) Untuk aspek refleksi ini, sekolah menggunakan satu jam pelajaran (40 menit) yakni di jam pelajaran yang terakhir
 - d) Kepala Sekolah bekerja sama dengan Wakil Kepala Sekolah bidang akademis akan selalu mengontrol pelaksanaan Pedagogi Ignasian
 - e) Pengelolaan Pedagogi Ignasian dalam Proses Pembelajaran dilakukan di luar kelas atau di luar sekolah . Seluruh kegiatan siswa SMP Kanisius di luar kelas (kegiatan olahraga, dan camping live in, kepramukaan, kaderisasi OSIS) sungguh sangat dipengaruhi dan dilandasi oleh nilai-nilai yang ada di dalam Pedagogi Ignasian.

2) Hasil Wawancara

Sebagian isi wawancara dideskripsikan sebagai berikut :

Romo Eduard menyatakan bahwa dari makna etimologisnya, kata pedagogi mengandung makna metodologi atau cara mendampingi dan membantu para siswa tumbuh dan berkembang dengan didasarkan pada pandangan hidup dan visi tentang pribadi manusia yang ideal. Dengan kata lain, pedagogi selalu mengandung cita-cita yang dituju sekaligus kriteria untuk memilih sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran. Visi tentang pribadi manusia yang ideal itu selalu berkaitan dengan konteks tertentu. Proses pendidikan di SMP Kanisius perlu memperhatikan hal-hal tersebut dengan tidak keluar dari pedoman pemerintah. Dalam pedagogi Ignasian, cita-cita mengenai manusia yang ideal yang dituju dan kriteria pemilihan sarana dalam pendampingan siswa, didasarkan pada pandangan dan pengalaman pribadi dari Santo Ignatius Loyola yang diolah melalui Latihan Rohani maupun praktik baik yang kemudian berkembang sebagai apa yang kini kita kenal sebagai pendidikan Jesuit. Manusia dalam pandangan Ignatius Loyola adalah ciptaan yang berharga di mata Allah. Selanjutnya Romo Eduard menambahkan manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sendiri. Cinta Allah mengalir dalam setiap ciptaannya, terutama dalam diri seorang manusia. Manusia diberi hidup, tubuh, bakat, kemampuan, akal budi, dan kehendak bebas dengan semua itu dia mampu mencipta seperti Allah sendiri. Bagi Ignatius segala anugerah Allah yang diberikan kepada setiap orang mengungkapkan Allah yang mencintai setiap orang secara pribadi dan mengundang tiap pribadi untuk membalas cintanya.

Selama ini SMP Kanisius telah mengembangkan model pembelajaran untuk tiga kelompok Departemen yang dibentuk; Departemen MIPA, Departemen Seni dan Olah Raga, Departemen Sosial, dan Departemen Bahasa. Pedagogi Ignasian yang telah dikembangkan di SMP Kanisius ini perlu diolah selalu dan dikembangkan terus menerus sebagai sebuah proses pengembangan

nilai yang mengakibatkan pembelajar (dalam hal ini siswa dan guru) makin bisa bersikap magis. Dengan Pedagogi Ignasian, pembelajaran kita diperkaya implementasinya dengan muatan pengembangan dimensi kemanusiaan yang diintegrasikan dengan pengembangan kognitif siswa.

Mengapa Pedagogi Ignasian dipilih sebagai pendekatan dalam pendidikan di SMP Kanisius ? SMP Kanisius adalah salah satu lembaga pendidikan Jesuit yang memiliki keunikan yang bersumber dari misi dan identitasnya (*mission and Identity*), yaitu nilai-nilai dan tujuan yang khas lembaga pendidikan Jesuit. Nilai-nilai dan tujuan pendidikan khas tersebut bersumber pada kharisma Santo Ignatius Loyola pendiri Serikat Jesus, dalam ranah pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah paradigma pendidikan yang disebut Pedagogi Ignasian. Romo Eduard menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Jesuit bukanlah sekedar pengumpulan segudang pengetahuan atau persiapan untuk melaksanakan sebuah profesi, melainkan lebih dari itu, yaitu mengembangkan pribadi manusia seutuhnya yang akan menjadi “manusia untuk dan bersama orang lain” (*Men and Women for and with Others*), sesuai dengan semangat dan teladan Yesus Kristus. Pendidikan mengambil peran yang penting dalam proses mewujudkan kebebasan manusia yang sejati. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan segala aspek kemanusiaan setiap orang di dalamnya agar dia menemukan diri sebagai orang yang diciptakan Allah demi sesamanya. Pendidikan membantu setiap orang untuk mengetahui, bertindak sesuai dengan martabatnya dan demi martabatnya sebagai ciptaan yang berharga dan dicintai Allah.’

Dalam Pedagogi Ignasian, refleksi mengambil peranan yang penting. Dengan melakukan refleksi, siswa menimbang dan memilih pengalaman-pengalamannya untuk menemukan dirinya yang otentik. Dengan cara ini, ia dapat mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan martabatnya yang

luhur sebagai manusia. Demikian ditekan oleh Romo Eduard.

Di SMP Kanisius, Pedagogi Ignasian ini sudah dikelola dengan cukup baik, artinya seluruh kegiatan belajar mengajar di SMP Kanisius, baik itu yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas, semuanya sudah dilandasi oleh Pedagogi Ignasian. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas, Bapak/Ibu guru telah menyusunnya dari silabus sampai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pengelolaan Pedagogi Ignasian, tidak menambah dan juga tidak mengurangi muatan yang ada dalam kurikulum pemerintah. Pedagogi Ignasian menekankan nilai-nilai yang ditanamkan pada anak dan keseluruhan nilai ini diarahkan pada pengembangan *competence*, *conscience*, dan *compassion*. Dalam pelaksanaannya Bapak/Ibu guru selalu akan mengajak anak memulai pelajaran dengan memahami konteks, pengalaman, refleksi, tindakan dan evaluasi. Dalam Pedagogi Ignasian, dari komponen-komponen ini unsur refleksi memang mendapat penekanan yang lebih, karena refleksi menuntun siswa sampai pada kebenaran yang dipelajarinya dan kemudian menjadikannya sebagai miliknya.

Pengelolaan Pedagogi Ignasian bisa kita analogikan dengan kegiatan seorang ibu rumah tangga yang menyiapkan makanan untuk keluarganya. Seorang ibu tentu akan menghendaki agar makanan yang dimasaknya dan kemudian disiapkannya sungguh menarik bagi anak-anaknya untuk dimakan. Dan sudah barang tentu makanan yang ia siapkan / hidangkan harus enak, agar anak-anaknya suka dan kemudian menyantapnya dengan lahap. Namun seringkali terjadi bahwa makanan yang dihidangkannya kurang enak, kurang menarik, sehingga anak-anak dalam menyantapnya asal menyantapnya saja, nasi tidak pernah habis, dan anak-anak nampak tidak bernafsu dalam menyantapnya serta mengunyahnya. Namun sang ibu tentu akan mencari dan berusaha menghidangkan makanan yang enak, yang telah dia olah dengan berbagai macam bumbu

yang diperlukan, sehingga anak-anak walaupun hanya baru mencium bau masaknya saja, sudah ingin menyantapnya karena bau masakan ibu sangat enak. Hal ini tidak jauh berbeda dengan pengelolaan Pedagogi Ignasian.

Pedagogi Ignasian membuat Bapak/Ibu guru bisa menyajikan ilmu yang ia ajarkan kepada para siswa dengan lebih menarik, membuat anak tergugah hatinya dan bersemangat untuk mendengarkan dan mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Tentu saja dalam hal ini dituntut adanya kreativitas dari Bapak/ Ibu guru. Dengan berangkat dari “konteks” membuat kita sebagai pendamping akan lebih mudah masuk ke dalam dunia para siswa. Nah dalam Pedagogi Ignasian pola konteks, pengalaman, refleksi, tindakan, dan aksi, selalu kita tekankan karena itulah yang akan menjadi bumbu-bumbu dalam pengolahan menu pembelajaran kita masing-masing.

Pola tersebut tidak hanya untuk proses pembelajaran di dalam kelas sendiri, namun pola tersebut juga masuk ke dalam seluruh pembelajaran siswa juga di luar kelas; dalam kegiatan ekstrakurikuler dan olah raga, dalam kegiatan pembinaan olah rasa (*Pekan Compassion, Live In, Retreat, Rekoleksi*), dalam kegiatan olah kepemimpinan/*Leadership* (Kegiatan pramuka, Kaderisasi OSIS/*Presidium* dan *Legionaire*, dalam kegiatan Ekskursi (kelas VII, VIII, dan IX). Semua itu kita landasi dengan Pedagogi Ignasian yang dalam setiap kegiatan tersebut anak-anak selalu diajak untuk berrefleksi. Nah dari pola ini yang dikembangkan terus menerus, diharapkan siswa sungguh bisa tumbuh dan berkembang secara utuh; intelektualnya (aspek akademik dan kompetensinya) berkembang dengan baik namun juga Kepribadiannya (terutama *compassion* dan *conscience*) bisa berkembang secara utuh. Sebagai catatan, pengelolaan Pedagogi Ignasian ini memang sudah menjadi ciri khas pendidikan sekolah Jesuit, dan dalam pengelolaan dan pelaksanaannya sekolah dalam hal ini Yayasan harus benar-benar bisa

mendukungnya, karena pengelolaan Pedagogi Ignasian ini juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Syukurlah di SMP Kanisius ini Pengelolaan Pedagogi Ignasian mendapat dukungan penuh dari pihak Yayasan Budi Siswa sehingga pengelolaan Pedagogi Ignasian bisa berjalan dengan baik dan sangat diharapkan ke depannya akan selalu menjadi lebih baik lagi.

Pedagogi Ignasian membuat Bapak/Ibu guru bisa tampil sebagai guru yang kreatif, sebagai guru yang mampu memahami konteks masing-masing siswa, sehingga apa yang diajarkan sungguh menjadi lebih menyenangkan bagi siswa. Para siswa sungguh dihargai dan dihormati, dengan refleksi yang ditekankan membuat para siswa menyadari akan keberadaannya dan terbuka selalu untuk masuk ke dalam proses pembelajaran yang dialami.

3). Hasil Studi Dokumentasi

Data yang dikumpulkan berupa buklet, buku panduan Pedagogi Ignasian, foto-foto yang menunjukkan kegiatan pengelolaan Pedagogi Ignasian, berbagai proposal kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan yang kesemuanya berlandaskan pada Pedagogi Ignasian dengan menekankan pola Ignasian yang menekankan aspek refleksi.

Berikut penulis sajikan sebuah contoh konkret data mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan sampai dengan evaluasi kegiatan Camping Pramuka tanggal 6, 7, 8 Mei tahun 2012 di Sukamantri Bogor Jawa Barat.

Tabel 1. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Kegiatan *Camping* Pramuka di Sukamantri Bogor Jawa Barat

PERENCANAAN, PELAKSANAAN, DAN
EVALUASI CAMPING PRAMUKA GUDEP
005 SMP KANISIUS
TANGGAL 6-8 MEI 2012
DI SUKAMANTRI BOGOR JAWA BARAT

PENDAHULUAN

Pramuka adalah organisasi yang melatih kemandirian, serta kebebasan yang mampu dipertanggungjawabkan secara bijaksana, serta menjunjung tinggi nilai-nilai sosial. Pembentukan karakter kepribadian menjadi penekanan khusus yang ditonjolkan oleh SMP Kanisius. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah membangun karakter siswa. Dengan menyadari situasi pendidikan kita akhir-akhir ini cukup memprihatinkan, untuk itu sekolah memberikan perhatian yang cukup serius pada kegiatan-kegiatan olah kepemimpinan seperti kegiatan kepramukaan termasuk *camping* pramuka. Tujuan sekolah tidak lain adalah menciptakan calon-calon pemimpin yang berkarakter dan memiliki iman sosial, memberikan arah yang jelas bagi terbentuknya pemimpin.

PERSIAPAN

Kegiatan pramuka pada tahun ajaran 2011-2012 dipersiapkan dengan menggunakan waktu seoptimal mungkin. Hal tersebut dapat dilihat dari latihan pembelakalan materi dan pengenalan lokasi yang dilaksanakan dengan membawa anak-anak dalam situasi semi camping di Monas tanggal 2 Mei 2012 untuk melihat sisi mana saja yang dirasakan penting dalam mendukung kegiatan camping tersebut.

Menuju camping akbar di Sukamantri pada tanggal 6, 7, 8 Mei 2012, dilakukan persiapan mulai dari pengecekan kelengkapan barang yang akan dibawa, pengecekan personil yang memfasilitasi kegiatan berdinamika, serta kesiapan lokasi yang akan digunakan selama 3 hari. Untuk itu koordinasi setiap seksi dalam jam-jam pelajaran kosong /di luar jam mengajar sangat diharapkan.

PELAKSANAAN

Kegiatan camping kali ini diawali serangkaian proses dinamika yang dibagi dalam 3 tahap;

Proses dinamika yang pertama adalah perjalanan dari sekolah sampai di pos 1 Stasiun Kereta Api Bogor. Dalam perjalanan ini para siswa diberikan tugas melakukan pengamatan sosial yakni mengamati perjalanan dan fenomena yang terjadi di lokasi stasiun Gondangdia dan sekitar daerah Menteng Kkecil, di dalam kereta api, dan di stasiun Bogor.

Proses dinamika yang ke dua adalah perjalanan dari pos 1 menuju ke tempat camping 1. Dalam perjalanan ini para siswa dibimbing untuk mampu mengendapkan nilai apa saja yang sudah mereka dapatkan. Pada tahap awal proses ini para siswa diajak untuk menggali aspek keterampilan dan kemandirian mereka. Dalam perjalanan di proses dinamika yang ke dua ini, para siswa akan mengalami banyak game yang menguji keterampilan dan kemandirian mereka.

Peran dari masing-masing guru dalam proses dinamika ini adalah sebagai pendamping. Ada penugasan yang berbeda dari masing-masing guru; ada yang bertugas sebagai pendamping regu, ada guru yang bertugas sebagai penjaga pos, ada guru yang bertugas sebagai fasilitator logistik, dan juga ada guru yang menyiapkan P3K.

EVALUASI

Secara umum pelaksanaan kegiatan camping di Sukamantri berjalan dengan baik. Para panitia dan guru merasa terbantu karena pada saat bersamaan di Sukamantri ada pelatihan tentara, terutama berkaitan dengan game-game yang anak-anak pgunakan. Hampir semua game yang harus dimainkan oleh para siswa semua bahan bakunya telah disiapkan oleh para tentara yang lebih dahulu telah mengadakan latihan di tempat kami camping. Namun demikian dirasakan masih ada beberapa kendala yang harus dibenahi dan dipikirkan serius, demi

mendukung kegiatan-kegiatan camping di tahun-tahun yang akan datang. Hal-hal yang dirasakan perlu mendapat perhatian lagi adalah :

- a. Cuaca yang kurang baik mengharuskan para pendamping melakukan evakuasi secara menyeluruh terhadap anggota pramuka baik yang kelas VII pun pula kelas VII (pramuka inti). Hal ini membuat ada beberapa acara yang tidak bisa dilaksanakan pada malam hari seperti yang telah direncanakan.
- b. Jadwal penutupan pintu/portal belum berkomunikasi dengan baik, sehingga menjadi kendala bagi seksi logistik dan transportasi.
- c. Ada lima siswa yang harus dipulangkan lebih awal karena kondisi kesehatannya kurang baik.
- d. Lokasi yang ada sebagian besar digunakan untuk pos-pos tentara.
- e. Untuk menanggapi kendala-kendala tersebut panitia dan para pembina serta para guru mendamping mengusulkan :
 1. Perlu adanya waktu survey satu hari sebelumnya untuk melihat kondisi cuaca agar pelaksanaan camping dapat berjalan dengan baik.
 2. Survey mengenai tempat, minimal dilaksanakan satu bulan sebelumnya, memastikan bahwa tidak ada kegiatan lain selain kegiatan camping pramuka SMP Kanisius.
 3. Masalah logistik dan transportasi sebaiknya disiapkan dari Bogor atau dekat dengan lokasi camping, sehingga meringankan panitia dalam menyediakan sarana penunjang lainnya.
 4. Perlu ada waktu untuk pemasangan game dan penentuan letak pos game, dan lokasi tempat mendirikan tenda, karena kegiatan camping kali ini menggunakan konsep kemah yang berpindah.
 5. Kondisi anak sebelum berangkat perlu mendapat perhatian.
 6. Lokasi camping sebaiknya tidak harus di Sukamantri.

PENUTUP

Camping di Sukamantri yang dilaksanakan 3 hari telah menyusun nilai positif yang cukup beragam. Pramuka merupakan sarana pelatihan dan pendidikan karakter yang cukup baik dan harus dikembangkan setiap tahunnya. Belajar dari pengalaman inilah, maka kegiatan pramuka hendaknya menjadi wadah pembentukan karakter anak yang sangat efektif. SMP Kanisius sebagai lembaga pendidikan telah dipandang mampu memadukan dengan baik antara konsep, teori dan penerapannya dengan selalu mendasarkan kegiatannya pada 3C yakni : *competence, conscience, compassion*.

Jakarta, 15 Mei 2012

Koordinator pelaksana I Koordinator Pelaksana II

(Kwirinius Yosida K.)

(F. Susilo Kardono)

Mengetahui,

Kepala Gudex 005
(Dionisius Mursito Wardoyo)

Sumber: Pengelolaan Pedagogi Ignasian dalam Laporan Pertanggungjawaban Kegiatan *Camping* Pramuka Tahun 2012

b. Pembahasan Temuan Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fokus penelitian penelitian di bab I. Temuan hasil penelitian merupakan kumpulan dari hasil penemuan fakta dan data yang berhasil dilakukan selama penelitian. 1). Pola Ignasian, yang meliputi : Konteks, Pengalaman, Refleksi, Aksi, Evaluasi, dan Ciri Pola Ignasian

Bila dilihat dari sudut pandang Latihan Rohani, unsur khusus yang mencirikan Paradigma Pedagogi Ignasian bukan hanya keterkaitan yang berkesinambungan antara pengalaman, refleksi, dan aksi dalam proses mengajar-belajar, tetapi juga pola ideal hubungan dinamis antara guru dan siswa selama siswa bergulat untuk mengembangkan pengetahuan dan kebebasannya. Peran pertama seorang guru adalah memperlancar hubungan siswa dengan kebenaran, khusus-

nya dengan kebenaran bidang studi yang dipelajarinya di bawah bimbingan gurubidang studinya. Guru menciptakan persyaratan-persyaratan, meletakkan dasar-dasar, dan menyediakan kesempatan-kesempatan supaya terjadi interaksi terus-menerus antara pengalaman, refleksi, dan aksi dalam diri siswa (ICAJE, *Ignatian Pedagogy Approach, The International Center for Jesuit Education, Roma 1996, vol. 18, no.27*). Guru berperan sebagai fasilitator.

Konteks

Diawali dengan memahami konteks, proses pendidikan diyakini tidak pernah bergerak dari ruang yang hampa. Oleh karena itu pengalaman manusiawi harus menjadi titik tolaknya teristimewa pengalaman siswa sendiri. Pemahaman konteks merupakan bentuk konkret perhatian dan kepedulian terhadap siswa. Perhatian dan kepedulian ini merupakan dua hal pokok sebagai awal untuk melangkah. Apa yang harus diketahui para guru agar para siswanya dapat belajar dengan baik ? Pertanyaan ini menjadi inti pemahaman konteks dalam Pedagogi Ignasian. Tentu saja pertanyaan tersebut menyangkut di luar pemahaman materi ajar. Pertanyaan tersebut menyangkut pemahaman guru mengenai karakter siswa dan kondisi lingkungan yang melingkupinya.

Pengalaman

Memulai dengan pengalaman, pengajar menciptakan persyaratan-persyaratan agar para siswa mengumpulkan dan menyimak bahan dari pengalaman mereka sendiri. Maksudnya adalah agar para siswa menyaring yang mereka sadari sebagai fakta, perasaan, nilai-nilai, pengertian, intuisi, yang telah mereka kenal dan berhubungan dengan bidang studi yang sedang mereka simak. Sesudah itu pengajar membimbing para siswa menyerap informasi baru dan menjalani pengalaman lebih lanjut sehingga pengetahuan mereka makin lengkap dan makin benar. Guru meletakkan dasar untuk belajar

cara belajar dengan membantu mereka berolah ketrampilan dan teknik refleksi.

Refleksi

Dalam refleksi siswa diberikan kebebasan untuk berefleksi. Ada kemungkinan siswa yang telah berefleksi tidak menunjukkan perubahan ke arah perkembangan. Hal ini bisa terjadi karena siswa baru dalam taraf perkembangan untuk menjadi lebih dewasa. Akan tetapi, yang penting guru sudah menanamkan “benih” kehidupan ke dalam diri siswa dan benih itu pasti akan tumbuh pada saatnya. Dalam refleksi, ingatan, pemahaman, imajinasi, dan perasaan dipakai untuk menangkap arti dan nilai-nilai asasi yang sedang dipelajari. Dengan demikian mereka menemukan hubungan dengan segi-segi pengetahuan dan kegiatan manusiawi yang lain. Mereka akan menemukan dan memahami implikasi-implikasinya dalam usaha terus menerus mencari kebenaran. Refleksi harus menjadi suatu proses yang membentuk dan membebaskan. Refleksi seperti inilah yang membentuk hati nurani mereka. Dengan demikian, mereka didorong bergerak melewati pengetahuan menuju aksi.

Aksi

Dengan demikian, tindakan yang dilakukan berangkat dari keprihatinan atau kesadaran akan pentingnya mengambil tindakan, bukan bertindak sekedar luapan emosi, terhasut, atau ikut-ikutan belaka. Ada dua macam pilihan untuk beraksi. Pertama, pilihan batin, misalnya setelah berefleksi siswa menyadari bahwa Tuhan selalu berkarya dalam hidupnya.

Evaluasi

Untuk mengetahui perkembangan pribadi, guru dapat melakukannya dengan mengadakan hubungan dialogal, angket, atau melalui pengamatan terhadap perilaku para siswa. Dalam evaluasi ini guru perlu memperhatikan umur, bakat, kemampuan, dan tingkat kedewasaan setiap siswa.

Tugas siswa berikutnya adalah menyediakan kesempatan-kesempatan yang akan menantang kreativitas dan melatih kehendak para siswa untuk memilih tindakan yang paling baik sebagai kesimpulan dan tindak lanjut dari apa yang mereka pelajari. Apa yang mereka laksanakan di bawah bimbingan guru mungkin sekali belum mengubah dunia menjadi sebuah komunitas keadilan, damai, dan cinta kasih, akan tetapi sekurang-kurangnya harus merupakan suatu langkah dalam tahap pendidikan menuju tujuan tersebut. Hal itu harus merupakan langkah ke arah tujuan yang akan dicapai, kendati hanya berarti membawa para pelajar kepada pengalaman baru, refleksi lebih lanjut, dan tindakan lebih lanjut mempelajari bidang studi yang sedang ditekuni. Interaksi yang terus menerus antara pengalaman, refleksi, dan aksi dalam dinamika proses belajar mengajar ini merupakan teras pedagogi Ignasian. Inilah cara khas bertindak sekolah Yesuit. Inilah sebuah paradigma Pedagogi Ignasian yang dapat diterapkan pada segala macam bidang studi.

Pembentukan Karakter Siswa

Pola pendekatan Pedagogi Ignasian akhirnya mampu membentuk karakter siswa menjadi lebih baik, dalam arti dengan Pengelolaan Pedagogi Ignasian secara benar, sungguh membuat siswa tumbuh dan berkembang secara utuh. Kemampuan intelektual mereka (*competence*) tumbuh dan berkembang dengan baik, demikian juga dengan menekankan hati nurani (*Conscience*) dan kepedulian (*compassion*) dalam setiap proses pembelajaran yang berpuncak pada kebiasaan berefleksi, membuat kepribadian mereka juga tumbuh berkembang secara utuh.

SMP Kanisius dengan tegas mencaangkan gerakan membangun kejujuran. Salah satu wujud konkretnya adalah tuntutan bagi setiap siswa untuk menjauhkan diri dari perilaku menyontek. Menyontek adalah bagian tak terpisahkan dari suatu usaha tidak jujur dalam suatu kegiatan pembelajaran

seperti ulangan atau pengumpulan tugas. Sikap tidak jujur yang dibiarkan subur dalam suatu kegiatan di sekolah maupun di rumah merupakan cara paling baik menyiapkan calon-calon koruptor untuk negeri kita ini. Tentu saja kejujuran tidak hanya dalam kaitan dengan ulangan dan tugas-tugas sekolah lainnya, melainkan diharapkan menjadi sikap hidup yang terus dibawa oleh para siswa dalam perjalanan hidup mereka. Dalam hal ini sekolah sebagai “*learning center*” mesti menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan kematangan intelektual, emosi, dan pribadi. Tujuannya ialah agar pembentukan kepribadian lewat olah budi, olah raga, olah rasa, dan ialah kepemimpinan berjalan dengan baik dan seimbang.

Pedagogi Ignasian yang dalam praktiknya selalu menekankan konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi, dengan menekankan aspek refleksi bahkan ditekan bahwa kalau siswa belajar hanya sampai ke tahap penalaran atau bahkan hafalan, tidak boleh disebut Ignasian karena tidak adanya unsur refleksi yang mampu mendorong siswa memikirkan arti dan pentingnya apa yang telah siswa pelajari. Dengan pola Ignasian yang menekankan unsur refleksi ini, siswa dituntun berkembang menjadi orang yang bertanggungjawab (*commitment*), pribadi berkompeten (*competence*), pribadi yang bersuara hati (*conscience*), dan berbelas kasih (*compassion*).

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka penulis menarik beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Pedagogi Ignasian merupakan sebuah model pembelajaran yang menekankan konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi.
2. Pola Pedagogi Ignasian dapat diterapkan pada semua kurikulum sebagai suatu sikap, mentalitas dan pendekatan yang taat pada aturannya, yang mewarnai seluruh rencana pengajaran. Pola Pedagogi Ignasian dapat diterapkan pada semua kurikulum, demikian juga dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pola ini tidak menuntut apapun akan tetapi menuntut ancangan dan pendekatan baru dalam cara guru mengajarkan pelajaran-pelajaran yang ada. Pola Pedagogi Ignasian dapat diterapkan tidak hanya pada disiplin-disiplin ilmu akademis, tetapi juga pada ranah-ranah non akademis seperti : ekstrakurikuler, olah raga, kegiatan-kegiatan olah rasa dan juga kegiatan-kegiatan kepemimpinan. Penekanan terhadap refleksi sungguh menjadikan pola Pedagogi Ignasian dapat membantu para siswa menemukan hubungan antara bagian-bagian dari bidang studi yang sedang mereka pelajari dengan yang terdahulu.
3. Pola Pedagogi Ignasian menekankan konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi “menjamin” para guru menjadi guru yang lebih baik. Pola ini memungkinkan para guru memperkaya isi maupun susunan bahan ajar mereka. Pola ini membantu guru untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam mengajar, memotivasi para siswa dengan mengajak mereka menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan pengalaman mereka, dan selalu melatih anak untuk membuat refleksi. Pola Pedagogi Ignasian mengutamakan proses dalam belajar, mendorong siswa untuk merefleksikan makna dan arti dari apa yang mereka pelajari. Pola ini memberikan motivasi belajar kepada mereka dengan melibatkan mereka sebagai pemeran atau subyek serta bersikap kritis dalam proses pembelajaran. Pola ini membawa proses belajar menjadi lebih personal, karena para siswa sungguh disapa, dan seluruh pribadi mereka

sungguh dihargai dalam proses pembelajaran.

4. Dalam Pedagogi Ignasian guru menggunakan kesempatan dalam tugasnya sehari-hari untuk secara sistematis mengeksplorasi, mempertanyakan dan membekali praktik pengajarannya secara sistematis untuk dapat membuat interpretasi secara benar berdasarkan keadaan di lapangan dan kemudian dapat menentukan pilihan yang tepat untuk memperbaiki kinerjanya. Dengan demikian dapat diharapkan ketercapaian tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam mengembangkan potensi peserta didik (para siswa) dalam berpikir reflektif. Pola yang dikembangkan dalam Pedagogi Ignasian yang menekankan konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi menuntun para siswa untuk bisa berkembang secara maksimal; baik intelektual/akademis mereka pun pula kepribadian mereka. Hal ini disempurnakan lagi dengan adanya penekanan competence, conscience, dan compassion dalam setiap tema pembelajaran yang mereka pelajari. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan kahir pendidikan Jesuit yakni perkembangan pribadi siswa sepenuhnya sedemikian, sehingga mengarahkan mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan khususnya yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Mereka mampu tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang unggul; memiliki kemampuan, berhati nurani dan memiliki kepedulian kepada orang lain.

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan tersebut di atas, dapat diutarakan bahwa pengelolaan Pedagogi Ignasian di SMP Kanisius Jakarta Pusat, berlangsung dengan baik, sistematis, dan terkoordinasi dengan baik pula, serta mampu mengakomodasi berbagai nilai-nilai sesuai dengan tujuan pendidikan Jesuit. Pola pembelajaran yang menekankan konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi membuat para siswa selalu ingin menggali lebih dalam kebenaran pengalaman

belajar yang sedang dipelajari. Hal ini kemudian disempurnakan kembali dengan menekankan aspek competence, conscience, dan compassion dalam pembelajaran, membuat para siswa akhirnya bisa tumbuh dan berkembang secara utuh. Kemampuan intelektual/akademik mereka bisa berkembang dengan baik dan juga kepribadian mereka bisa berkembang secara baik juga. Mereka memiliki kepribadian yang berkarakter, kritis dan magis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Edisi Ke empat, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008
- [2] Hornby AS., Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English, Six edition, Oxford University Press, 2003
- [3] ICAJE, Ignatian Pedagogy: A Practical Approach, The International Center for Jesuit Education, Roma, 1993
- [4] Komisi Pendidikan KWI, Educare, Oktober, Komisi Pendidikan KWI, Jakarta, 2010
- [5] Subagya J., Paradigma Pedagogi Reflektif, Kanisius, Yogyakarta, 2012
- [6] Terry George R., Prinsip-prinsip Manajemen, Bumi Aksara, Jakarta, 2009
- [7] Traub George W., SJ., A Jesuit Education Reader, Loyokla Press A Jesuit Ministry Chicago, 2008